

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu jenis sayuran dari famili cucurbitales yang sudah populer ditanam petani di Indonesia. Mentimun merupakan salah satu tanaman sayuran yang banyak kegunaannya antara lain sebagai bahan makanan dan bahan obat-obatan. Kandungan nutrisi per 100 g mentimun terdiri dari 15 kalori, 0,8 g protein, 0,1 pati, 3 g karbohidrat, 30 mg fosfor, 0,5 mg besi, 0,02 thianine, 0,01 riboflavin, 14 mg asam, 0,45 IU vitamin A, 0,3 IU vitamin B1, dan 0,2 IU vitamin B2 (Rukmana, 1994). Menurut Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa produksi mentimun di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan, tercatat sejak tahun 2013 sebesar 491,636 ton, tahun 2014 sebesar 477,989 ton, tahun 2015 sebesar 447,696 ton, tahun 2016 sebesar 430,218 ton, tahun 2017 sebesar 424,917 ton. Menurut Cahyono (2006), kebutuhan buah ketimun di Indonesia cenderung terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan taraf hidup, tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai gizi. Berbagai usaha dalam meningkatkan hasil mentimun diantaranya adalah perbaikan teknik budidaya, seperti pengaturan jarak tanam. Budidaya mentimun dalam skala produksi yang tinggi dan intensif belum banyak dilakukan, pada umumnya tanaman ketimun ditanam hanya sebagai tanaman selingan (Rukmana, 1994; Warintek, 2006).

Berbagai usaha untuk meningkatkan hasil mentimun meliputi perbaikan teknik budidaya, seperti penggunaan dosis pupuk yang tepat, varietas unggul, dan pengaturan jarak tanam (Samadi, 2002). Penggunaan jarak tanam harus dilakukan dengan ukuran yang tepat. Pengaturan jarak tanam dengan kata lain adalah mengatur jumlah populasi tanaman per hektar. Untuk tanaman mentimun jumlah populasi tanaman yang sering digunakan adalah berkisar antara 3000 sampai dengan 3300 tanaman per hektar.

Penelitian-penelitian mengenai jarak tanam telah dilakukan sebelumnya antara lain penelitian Hamzah *et al.* (2012) dengan perlakuan jarak tanam

terdiri atas jarak tanam 25 cm x 25 cm; 40 cm x 40 cm dan 55 cm x 45 cm tidak ada satu jarak tanam pun yang memberikan hasil pertumbuhan dan produksi tanaman yang lebih baik dari semua perlakuan, kemungkinan di karenakan jarak tanam terlalu rapat. Sehingga dilakukan penelitian lanjutan dengan jarak tanam yang lebih besar. Penelitian Abdurrazak (2013) menunjukkan bahwa perlakuan jarak tanam 40 cm x 60 cm memberikan hasil tertinggi terhadap parameter panjang buah dan berat buah per tanaman masing-masing 23,60 cm dan 949,80 g, jika dibandingkan dengan jarak tanam 20 cm x 60 cm (20,38 cm, 712,29 g) dan jarak tanam 30 cm x 60 cm (20,95 cm, 835,28 g). Sementara itu penelitian Masitoh (2018) menunjukkan bahwa perlakuan jarak tanam 60 cm x 60 cm memberikan hasil tertinggi pada bobot basah tanaman mentimun yakni 346,27 g/petak jika dibandingkan dengan perlakuan jarak tanam 30 cm x 60 cm (284,97 g/petak), jarak tanam 40 cm x 60 cm (292,20 g/petak), 50 cm x 60 cm (331,49 g/petak). Pada penelitian Herawati (2019) menunjukkan bahwa perlakuan 40 cm x 60 cm memberikan hasil tertinggi terhadap panjang tanaman mentimun umur 21 HST yakni 52,00 cm dibandingkan dengan jarak tanam 30 cm x 60 cm (51,69 cm) dan jarak tanam 50 cm x 60 cm (44,69 cm). Dari hasil penelitian sebelumnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaturan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.).

B. Rumusan Masalah

Apakah pola jarak tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.) ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pola jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.)

D. Hipotesis

Diduga pola jarak tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.)

